

**KEBERMAKNAAN HIDUP ABDI DALEM KERATON KASUNANAN  
SURAKARTA HADININGRAT**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**EKI KURNIA BATIASTAMA**

**F100150098**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KEBERMAKNAAN HIDUP ABDI DALEM KERATON KASUNANAN  
SURAKARTA HADININGRAT**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**EKI KURNIA BATIASTAMA**

**F100150098**

**Telah diperiksa dan disetujui oleh :**

**Dosen Pembimbing**

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'T' followed by a cursive 'a' and 'f'.

**Taufik, M. Si., Pb.D**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KEBERMAKNAAN HIDUP ABDI DALEM KERATON KASUNANAN  
SURAKARTA HADININGRAT**

**OLEH:**




**EKI KURNIA BATIASTAMA**

**F100150098**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 09 Mei 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji :**

1. **Taufik Kasturi, M. Si., Ph.D**  
( Ketua Dewan Penguji )
2. **Dr. Daliman, SU**  
( Anggota I Dewan Penguji )
3. **Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog**  
( Anggota II Dewan Penguji )

(  )  
(  )  
(  )



**Dekan,**

**(Susatyo Yuwono., S.Psi., M.Si., Psikolog)**

**NIK.838/0624067301**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan.

Surakarta, 09 Mei 2019

Penulis



**EKI KURNIA BATIASTAMA**

**F100150098**

## **KEBERMAKNAAN HIDUP ABDI DALEM KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT**

### **Abstrak**

Pada era modernisasi sekarang ini yang menilai kebahagiaan seseorang berdasarkan jumlah harta yang dimiliki, masih adanya orang yang menganggap harta bukan segalanya bahkan tidak memperdulikannya. Menghidupi keluarga dari pengabdian pada Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dilakukan bertahun-tahun dengan jumlah upah yang tidak seberapa dan waktu pemberiannya tidak menentu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup orang-orang yang mengabdikan diri pada Keraton atau disebut abdi dalem. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif Fenomenologi dimana pengumpulan data diperoleh dari wawancara semi terstruktur dengan pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu telah mengabdikan diri pada Keraton minimal lima tahun, merupakan abdi dalem aktif yang selalu mengikuti agenda Keraton, dan seseorang yang telah berkeluarga karena memiliki permasalahan yang cukup kompleks dalam kehidupannya. Kebermaknaan hidup jadi abdi dalem dapat dilihat dari keikhlasan dalam melakukan pengabdian pada Keraton dan ketentraman hidup yang mereka sebut keberkahan dalam pengabdian. Menjadikan pribadi yang selalu merasa cukup dan percaya Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk umatnya. Sehingga adanya dorongan atau motivasi kepada abdi dalem untuk terus mengabdikan diri pada Keraton.

**Kata kunci :** Kebermaknaan hidup, abdi dalem, Keraton Surakarta

### **Abstract**

In today's era of modernization that assess a person's happiness is based on the number of properties owned, there are still people who think wealth is not everything even ignore it. Support a family of devotion to the Keraton Surakarta Sultanate who do years with meager wage amount and timing of administration are uncertain. This study aims to understand and describe the meaningfulness of life of people who devote themselves to the palace called courtiers. The method used is qualitative Phenomenology where data collection was obtained from semi-structured interviews with informants using purposive sampling election. Criteria informant in this research that has devoted itself to the palace of at least five years, an active courtiers who always follow the agenda of the palace, and someone who has a family because it has a fairly complex issues in her life. Meaningfulness of life so courtiers can be seen from the pass sincerity in devotion to the palace and tranquility of life they call a blessing in devotion. Making personal always had enough and believe God will give you the best for his people. So that the drive or motivation to courtiers to continue to devote itself to the palace. Meaningfulness of life so courtiers can be seen from the pass sincerity in devotion to the palace and tranquility of life they call a blessing in devotion. Making personal always had enough and believe God will give you the best for his people. So that the drive or motivation to courtiers to continue to devote itself to the palace. Meaningfulness of life so courtiers can be seen from the pass sincerity in devotion to the palace and tranquility of life they call a blessing in devotion. Making personal always had enough and believe God will give you the best for his people. So that the drive or motivation to courtiers to continue to devote itself to the palace.

**Key words:** Significance of living, the courtiers, the Keraton Surakarta

## 1. PENDAHULUAN

Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu salah satu Keraton di daerah Jawa Tengah tepatnya di Kelurahan Baluarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Bagi masyarakat Jawa sendiri, Keraton merupakan tempat bersemayamnya raja serta keluarga kerajaan. Raja adalah kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah-daerah serta memberikan keadilan, ketentraman serta kesuburan bagi masyarakatnya (Suseno, 1996). Keraton juga merupakan salah satu warisan Jawa berupa fisik yaitu bangunan keraton, benda artefak, seni budaya Jawa dan adat tata cara Keraton. Keraton Kasunanan Surakarta dapat dikatakan salah satu ikon Kota Surakarta atau Solo yang dibangun pada masa Pakubuwono II tahun 1744 sebagai pengganti Keraton Kartasuro yang telah porak poranda pada tahun 1743. Setelah adanya perjanjian Giyanti, keraton ini dijadikan istana bagi Kasunanan Surakarta. Terdapat raja, ratu beserta anaknya atau disebut *Sentana* serta para abdi dalem yang tinggal di Keraton.

Pemerintahan raja biasanya dibantu oleh anggota keluarga kerajaan yang memiliki jabatan sesuai pangkat kekeluargaan dan dibantu oleh orang-orang yang mengabdikan dirinya pada pemerintahan tersebut yang dikenal dengan abdi dalem keraton. Mereka yang mengabdikan pada keraton mengenal kehidupan keraton karena faktor dari keluarga dan lingkungannya yang membentuk pandangan mereka akan

abdi dalem. Ditemukan leluhurnya yang merupakan abdi dalem, sehingga mereka memiliki anggapan abdi dalem salah satu bentuk tanggung jawab dan pengabdian terhadap leluhur (Ahdiani & Desiningrum, Pengalaman sebagai abdi dalem di Keraton Kasepuhan Cirebon, 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti (17/10/2018) dengan seorang abdi dalem inisial S yang berusia 53 tahun, sebagai pemandu wisata atau pemandu spiritual tentang budaya, sejarah dan realigi sejak tahun 2001. Namun sebagai abdi dalem sendiri beliau sudah dimulai sejak tahun 1997. Dari tahun 1997 sampai 2001 beliau sebagai abdi dalem *pecaosan* atau penjaga salah satu tempat di Keraton. Selain sebagai abdi dalem beliau adalah seorang pelukis sejak tahun 1984. Abdi dalem merupakan bahasa Jawa *abdi* yang artinya pembantu dan *dalem* artinya raja, jadi abdi dalem adalah orang melakukan pengabdian pada raja di Keraton. Secara filosofi Jawa abdi dalem terdiri dari dua yaitu abdi dalem yang terlihat (kasar) dan kasat mata (halus). Abdi dalem yang terlihat kemudian memiliki dua jenis yaitu abdi dalem *garab* adalah mereka yang bekerja setiap hari di Keraton yang kemudian mendapat upah atau *tulah* dan *anon-anon* adalah abdi dalem yang bekerja secara sukarela seperti saat ada acara-acara penting Keraton yang tidak terikat serta tidak mendapatkan upah atau sebagai penggiat budaya yang ikut berpartisipasi acara Keraton. Seorang abdi dalem adalah mereka yang memiliki rasa dan niat atau disebut *suwito* mengabdikan pada Keraton namun dapat upah ikhlas lahir batin terutama untuk melestarikan budaya dan ada istilah lainnya *puruhito* adalah mereka yang mencari ilmu pada raja. Tujuan subjek S menjadi abdi dalem adalah mencari ketenangan diri dalam

hatinya serta mencari berkah untuk diri sendiri dan keluarga dengan berdoa agar diberikan ketenangan pada hati diri sendiri dan keluarga karena bekerja di Keraton Surakarta. Beliau mengatakan bahwa beliau berusaha tidak mengeluh terkait upah selama dua tahun yang tidak kunjung diberikan karena beliau merasa yang beliau lakukan ikhlas dan yang akan membayar kerja kerasnya adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Harapan beliau adalah agar Keraton tetap terkenal dimasyarakat dan sebagai sumber budaya untuk masyarakat serta sejahteranya abdi dalem walau bahwa bagi abdi dalem pekerjaan mengabdikan diri pada Keraton adalah pengabdian yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dari pengabdiannya terhadap Keraton. Pada dasarnya setiap individu melakukan sesuatu dengan tujuan untuk dapat mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalamannya. Namun di era kapitalis saat ini ada alasan penting lainnya, yakni hasil dari bekerja berupa gaji merupakan bagian penting bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari untuk menunjang kehidupannya. Seperti menurut Susila & Abidin (2016) yang mengatakan bahwa kehidupan abdi dalem tidak terlepas dari yang namanya *kekuncah* atau upah yang diberikan oleh Keraton. Tidak jarang upah terlambat diberikan dengan jumlah upah yang Bahkan bagi abdi dalem dengan bervariasinya jumlah gaji tersebut membuktikan bahwa motivasi para abdi dalem untuk mengabdikan diri pada Keraton bukan untuk kepentingan materi, tetapi karena termotivasi dengan hal-hal yang memiliki sifat pengabdian dan non materi seperti salah satunya adalah berkah dari Keraton. Seperti yang dikatakan Lander & Danielle (2016) bahwa kesetiaan seseorang yang dihasilkan dari ekspresi perilaku nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari membawa rasa kebermaknaan dalam kegiatan sehari-hari, membuat setiap individu fokus atas yang dilakukannya dan merenungkan setiap pilihannya.

Bagi Abdi dalem pengabdian mereka adalah hal yang dapat membanggakan serta membahagiakan dalam hidupnya, dibuktikan dengan tetap melakukan pengabdian sebagai Abdi dalem sekalipun gaji atau pendapatan yang diberikan pihak Keraton sangat minim dan waktu pemberian gaji yang tidak pasti setiap bulannya. Namun dalam keadaan tersebut mereka tetap merasa memiliki kehidupan yang berkecukupan serta tetap dapat merasa bahagia, karena para Abdi dalem menilai kebahagiaan merupakan hal yang sederhana. Mereka sudah cukup bahagia ketikadapat melihat keluarganya tumbuh sehat dan hidup rukun dengan saudara serta lingkungannya. Dari beberapa hasil penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti para Abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.

Berdasarkan uraian tersebut maka muncul pertanyaan bagaimana makna hidup Abdi dalem Keraton Surakarta yang penelitian dengan judul “Kebermaknaan Hidup Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta”.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk pendekatan fenomenologis. Creswell (2013) mengatakan bahwa studi fenomenologi adalah pemaknaan umum dari beberapa individu terhadap berbagai pengalaman hidup individu tersebut mengenai konsep atau fenomena yang ada dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai sifat yang khas pada individu tersebut.

Gejala penelitian yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah kebermaknaan hidup abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling* dengan kriteria: a) informan Telah menjadi abdi dalem di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat minimal 5 tahun. b) Informan merupakan Abdi dalem aktif yang selalu mengikuti agenda Keraton. c) Informan adalah seseorang yang telah berkeluarga karena memiliki permasalahan yang cukup kompleks dalam kehidupan. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti bertemu dengan beberapa subjek yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1 Identitas Informan

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan	Lama sebagai Abdi Dalem
1	N	Laki-laki	±59 tahun	Pemandu musium keraton	±35 tahun
2	SW	Laki-laki	±54 tahun	Pemandu musium keraton	±31 tahun
3	SR	Perempuan	±67 tahun	Meronce bunga	±30 tahun
4	SH	Perempuan	±60 tahun	Pengrawit	±35 tahun
5	H	Perempuan	±62 tahun	Pembersih benda pusaka	±25 tahun

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dalam memvalidasi keakuratan hasil dan adapun analisis data yang digunakan secara interpretasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa abdi dalem memiliki kebermaknaan hidup yang sangat positif, dengan latar belakang yang berbeda-beda dan harapan yang berbeda-beda.



Berawal dari rasa kepedulian dan tanggungjawab untuk melestarikan budaya Jawa mereka mengabdikan diri pada Keraton. Namun setelah mengabdikan mereka memahami tujuan mereka menjadi abdi dalem yaitu untuk memenuhi kebermaknaan hidupnya, ketentraman dan ketenangan hidupnya. Sampai lebih dari 20 tahun mengabdikan diri pada Keraton tanpa mempermasalahkan upah yang diberikan dan tidak menjadikan hal tersebut untuk berhenti mengabdikan seperti Ryff & Singer (2008) yang mengatakan bahwa kebermaknaan hidup dapat mendorong seseorang menjadi lebih optimis terhadap kehidupan dan hal ini juga dapat memfasilitasi fungsi fisiologisnya dengan mengurangi persepsi terhadap ancaman. Lombard (2005) juga yang mengatakan bahwa mengabdikan dipengaruhi tiga ciri utama abdi dalem yaitu berupa kesetiaan (*setya*), kerendahan hati (*sadu*) dan kesungguhan (*tuhu*). Menangani masalah kekurangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mencari pekerjaan lainnya, namun mereka merasa cukup serta ikhlas melakukan segalanya. Sebenarnya pada situasi tersebut abdi dalem ada dalam tahapan penemuan makna hidup menurut Bastaman (2007) yang mengatakan bahwa seseorang menyadari akan nilai berharga dihidupnya adalah berupa nilai penghayatan kreatif dan nilai pengharapan. Sedangkan dari komitmen abdi dalem yang tetap akan mengabdikan diri pada Keraton sebenarnya juga sudah dalam tahapan menemukan makna hidup menurut Bastaman (2007) ketika seseorang mulai membuat komitmen pada dirinya dan mulai melakukan kegiatan dengan penuh pemaknaan hidupnya sehingga adanya semangat dan gairah dalam hidupnya.

Setiap abdi dalem memiliki caranya masing-masing dalam menemukan makna hidup. Bahkan awal sebagian dari informan mengatakan tidak ada niatan untuk menjadi abdi dalem, kemudian ada yang menjadi abdi dalem karena berasal dari keluarga abdi dalem juga. Pada tahap tersebut nilai sistem yang mempengaruhi abdi dalem adalah nilai bersikap yaitu penerimaan diri yang diubah bukanlah keadaan tetapi sikap (*attitude*) yang diambil dalam keadaan tersebut, sikap penerimaan dengan ikhlas dan tabah mengenai hal-hal tragis yang tidak mungkin terelakan dapat mengubah pandangan seseorang (Frankl, 2008). Namun pada akhirnya abdi dalem memiliki pemahaman dan tujuan yang sama setelah mengabdikan diri pada Keraton yaitu bahwa semua yang dikerjakan karena keikhlasan dan turut dalam melestarikan budaya sesuai dengan Frankl (2008) yang mengatakan bahwa adanya beberapa sistem nilai fundamental yang memiliki hubungan dengan cara memberikan arti kepada kehidupan salah satunya yaitu nilai kreatif (*creative values*) yang dengan melalui perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan rasa tanggungjawab akan menemukan arti hidup atau menghayati kehidupan penuh makna. Kemudian mereka merasakan bahwa keberkahan yang didapatkan jauh lebih membahagiakan ketimbang banyaknya jumlah materi. Hal tersebut

yang membuat abdi dalem tetap mengabdikan dirinya pada Keraton, sampai adanya komitmen bahwa hidup mati mereka untuk Keraton. Ditambah adanya dukungan dan respon positif dari orang-orang sekelilingnya, maka terciptalah energi positif juga. Adanya peran dari orang sekitar juga membantu dalam proses menemukan makna hidup seperti menurut Koeswara (1992) yang mengatakan bahwa ciri hidup bermakna adalah adanya cinta dan kasih sayang pada sesama yang menjadikan seseorang mampu melihat nilai-nilai kehidupan.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup abdi dalem dapat dilihat dari keikhlasan dalam melakukan pengabdian pada Keraton dan ketentraman hidup yang mereka sebut keberkahan dalam pengabdian. Hal tersebut dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada abdi dalem untuk terus mengabdikan dirinya pada Keraton. Bagi mereka untuk mengatasi masalah kekurangan materil dalam hidupnya adalah selalu merasa cukup dan bersyukur serta percaya bahwa rezeki akan datang apabila selalu memberikan yang terbaik dalam segala halnya.

Sebagian dari mereka mengabdikan karena berasal dari keluarga yang abdi dalem juga, sebagian lainnya karena merasa tidak ada yang mau menerima seseorang dengan lulusan sekolah dasar sebagai pegawai. Namun pada akhirnya mereka memahami pemahaman dan tujuan yang sama setelah mengabdikan diri pada Keraton bahwa semua yang dikerjakan karena ikhlas dan turun melestarikan budaya. Ternyata keberkahan yang didapat lebih dari *kekuncah* yang diperoleh sehingga para abdi dalem semakin menguatkan diri untuk tetap di Keraton. Ditambah adanya dukungan dari keluarga yang memberikan semangat untuk tetap mengabdikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran penelitian ini adalah: Kepada informan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kerukunan dalam hubungan dengan keluarga dan orang sekitar dengan harapan dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, Kepada Keraton Kasunanan Surakarta atau instansi pemerintahan yang berkaitan dengan Keraton Kasunanan Surakarta diharapkan untuk lebih memperhatikan kebermaknaan hidup abdi dalem Keraton berkaitan dengan kelancaran pemberian upah atau pendapatan setiap bulannya, Kepada peneliti agar lebih memperhatikan proses analisis data kualitatif. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan validitas dan reliabilitas dari hasil penelitian

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiani, F. R., & Desiningrum, D. R. (2016). Pengalaman sebagai abdi dalem di keraton kasepuhan cirebon. *Jurnal Empati*, V(2), 251-256.
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- F. M., & Steger, M. F. (2016). The three meanings of meaning in life: distinguishing coherence, purpose, and significance. *The Journal of Positive Psychology*, XI(5), 531-545.
- Frankl, V. (2008). *Optimisme di tengah tragedi: analisis logoterapi*. Bandung: Nuansa.
- J. L., K. M., S. M., & Nazarenko, M. S. (2018). Students social activities, values, meaningfulness of life and self-confidence. *Society, Integration, Education*, VII, 115-128.
- Klein, N. (2017). Prosocial behavior increases perceptions of meaning in life. *The Journal of Positive Psychology*, XII(4), 354-361.
- Koeswara, E. (1992), *Psikoterapi viktor frankl*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Lander, N. R., & D. N. (2016). Mindfulness and meaningfulness with a twist from an integrity model perspective. *International Journal of Existential*, VI(1), 1-16.
- Magnis-Suseno, F.(1996). *Etika sosial*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rachmawati, A. P. (2016). Penemuan makna hidup pada insan pasca stroke. *Jurnal Psikologi Ulayat*, III(2), 181-194.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, IX(1), 13-39
- S. F., Donahue, G. R., S. M., & Mengel, A. S. (2016). Life satisfaction and perceived meaningfulness of learning experience among first-year traditional graduate social work students. *Journal of Education and Practice*, VII(6), 49-62.
- Salikhova, N. R. (2016). Types of meaningfulness of life and values of future teachers. *International Journal of Environmental, Science Education*, XI(8), 1948-1950.
- Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., & Nashori, F. (2017). Kebermaknaan hidup odha ditinjau dari keikhlasan dan dukungan sosial. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, II(2), 199-211.
- Susila, P. G., & Abidin, Z. (2016). Pengalaman menjadi abdi dalem punokawan keraton ngayogyakarta hadiningrat. *Jurnal Empati*, V(1), 106-112..